

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *faqir* berasal dari kata *faqira-yaqrafu-faqran* yang secara etimologis mengandung arti mengeluhkan kondisi kemiskinan, baik disebabkan oleh kebangkrutan maupun karena sakit. Sedangkan dari bentuk fa'ilnya adalah faqirun atau fakir, yang kemudian dipahami sebagai sebutan bagi seseorang yang mengalami kebangkrutan atau berada dalam kondisi miskin.¹ Fakir didefinisikan pula sebagai orang yang sama sekali tidak memiliki harta maupun usaha halal untuk mencari penghidupan. Jika pun ia memiliki harta, jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan hidup hingga akhir usia, bahkan bila dirata-ratakan tidak mencapai separuh dari kebutuhannya. Demikian pula seseorang yang memiliki usaha halal, tetapi hasilnya kurang dari setengah kebutuhan hariannya, maka tetap tergolong fakir. Adapun orang yang mampu memenuhi separuh kebutuhannya termasuk kategori miskin, bukan fakir.²

Dalam konteks sufistik, istilah fakir tidak sekadar menunjuk pada kemiskinan material, melainkan juga melambangkan kondisi spiritual seorang hamba yang menyadari sepenuhnya keterbatasan dirinya di hadapan Allah. Makna fakir dalam perspektif tasawuf mengacu pada kerinduan dan kebutuhan yang mendalam untuk mengosongkan jiwa dari segala ikatan duniawi, sehingga seorang salik dapat sepenuhnya bergantung kepada Allah. Karena itu, fakir dipandang

¹Muhammad Nurzansyah, "Perbandingan Tafsir Kata Faqir Dan Miskin Dalam Al-Qur'an", *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17.1 (2021), doi:10.31000/rf.v17i1.4210.

² Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Fiqh Islam Nusantara*, (Bandung: Penerbit Marja, 2022), hlm. 26.

sebagai salah satu *maqam* dalam perjalanan rohani, di mana seorang hamba menanggalkan ketergantungan kepada selain-Nya.

Para ulama memberikan penjelasan yang beragam tentang istilah fakir. Imam al-Syafi'i, mendefinisikan fakir sebagai orang yang tidak memiliki harta maupun usaha, atau memilikinya tetapi jumlahnya kurang dari setengah kebutuhan hidupnya, serta tidak ada pihak yang wajib menanggung nafkahnya. Definisi ini menunjukkan bahwa fakir berada dalam kondisi yang lebih mendasar dibandingkan dengan miskin.³

Menurut Ibnu Qudamah, pada hakikatnya semua manusia adalah fakir, sebab tidak ada seorang pun yang terbebas dari kebutuhan akan rahmat, karunia, dan kemurahan Allah. Dalam tataran sosial, istilah ini juga dapat diartikan sebagai keadaan kekurangan harta dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Oleh karena itu, sikap fakir sangat penting dimiliki oleh mereka yang berjalan menuju Allah, sebab kekayaan berlebih sering kali menjerumuskan manusia pada perilaku tercela atau setidaknya membuat jiwa terikat pada sesuatu selain Allah.⁴

Menurut Muhammad Amin al-Kurdiy fakir adalah seseorang yang tidak mempunyai harta ataupun sumber penghasilan yang layak untuk mencukupi kebutuhannya. Keadaannya digambarkan ketika kebutuhan hidup hanya terpenuhi sebagian kecil, misalnya ia memerlukan sepuluh dirham, namun yang tersedia hanya dua atau tiga dirham.

³ Dwi Asih Haryanti, dkk, *Sistem Pendukung Kepustakaan Pemilihan Mustahik Zakat Dengan Menggunakan Metode Analytical Netw ork Process*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 12.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012). hlm. 172-173.

Menurut Muhammad ibn Abi al-Abbas, fakir ialah orang yang tidak memiliki harta serta tidak mempunyai mata pencaharian halal yang mampu menutup kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, dan kebutuhan lain yang wajib dipenuhi, baik bagi dirinya maupun orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya. Kepemilikan rumah tidak menghilangkan kedudukannya sebagai fakir atau miskin, sebab tempat tinggal termasuk kebutuhan mendasar yang wajar dimiliki meskipun ia masih tergolong fakir.⁵

Dalam *Siyarus Salikin*, Syekh Abdus Samad al-Palimbani menjelaskan bahwa fakir berarti tidak memiliki sesuatu yang benar-benar dibutuhkan. Adapun kehilangan sesuatu yang tidak diperlukan, tidak dapat disebut fakir.⁶ Beliau menegaskan pula bahwa segala sesuatu selain Allah SWT pada hakikatnya adalah fakir, yakni bergantung dan membutuhkan-Nya. Sejak manusia diciptakan hingga hari kiamat, sifat fakir kepada Allah merupakan keadaan yang seharusnya melekat pada diri manusia.⁷ Bagi seorang yang fakir, keberadaan atau ketiadaan harta tidak memberikan pengaruh. Ibaratnya, jumlah air dalam bejana kecil tidak ada bedanya dengan air di samudra luas. Jika ia memperoleh 100.000 dirham, niscaya akan disedekahkan, demikian pula bila hanya menerima 1 dirham; keduanya sama saja, karena ia tidak menggantungkan diri pada harta tersebut.⁸

⁵ Akhmad Farid Mawardi Sufyan, 'Konsep Standar Fakir Dan Miskin Menurut Syafi'iyah Dan BPS (Badan Pusat Statistik)', *Jurnal Al-Ulum, Universitas Islam Madura*, 3.1 (2016), hlm. 9, <<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alulum/article/view/1786%0Ahttps://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alulum/article/download/1786/1330>>.

⁶ Abdus Samad Al-Palimbani, *Siyarus Salikin*, (Singapura: Al-Harmain, 1954) hlm. 52.

⁷ Al-Palimbani, hlm. 53.

⁸ Faathir Fat-Hel Hamid, "Hadis-Hadis Tentang Fakir Dalam Kitab Siyarus Salikin Karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani W. 1247 H/1839 M (Studi Takhrij Hadits)", Pascasarjana Prodi Hukum Keluarga, UIN Suska Riau, 2021, hlm 174, <<http://repository.uin-suska.ac.id/58892/>>.

Pemahaman kefakiran yang berorientasi pada ketergantungan total kepada Allah ini menunjukkan bahwa fakir tidak identik dengan sikap menggantungkan diri kepada sesama manusia. Bahkan, ketergantungan kepada makhluk justru bertentangan dengan hakikat fakir sebagaimana dipahami dalam tradisi tasawuf.⁹ Namun, realitas sosial kontemporer memperlihatkan fenomena sosial belakangan ini, sebagian kaum Muslimin yang berada di pinggir jalan dengan mengharapkan pemberian dari orang-orang yang melintas.¹⁰ Praktik meminta-minta semacam ini, terutama ketika tidak didorong oleh kebutuhan mendesak, dapat dipandang sebagai persoalan etik dan spiritual, karena mencerminkan pergeseran orientasi ketergantungan dari Allah SWT kepada selainnya. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat: 273 dijelaskan:

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ¹¹

Artinya: *(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (O.S A-Baqarah: 273).*

Ibnu Katsir dalam menjelaskan terhadap ayat di atas bahwa Allah mengendaki agar orang-orang fakir menjaga kehormatan diri dengan tidak bersikap

⁹Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Larangan Meminta-Minta*, Terj. Muzaffar Sahidu (Islamhouse, 2010), hlm. 2.

¹⁰ Abdullah Aziz Zain Arfani, "Larangan Meninta-Minta Bagi Yang Mampu (Studi Ma'anil Hadis Dalam Kitab Mu'jam Al-Kabir No. 3504)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm 2.

¹¹ Kementian Agama, *Qur'an Kemenag, Q.S. al-Baqarah: 373*.

merendahkan diri (meminta-minta), serta tidak memaksa manusia untuk memberikan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Ia menegaskan bahwa seseorang yang tetap meminta-minta padahal masih memiliki sesuatu yang dapat mencukupinya atau mencegahnya dari perbuatan tersebut, termasuk orang yang meminta kepada manusia secara berlebihan dan tidak pada tempatnya.¹²

Sejalan dengan penjelasan tersebut, para ulama tasawuf menekankan pentingnya adab bagi seorang fakir ketika menerima pemberian dari orang lain. Seorang fakir tidak diperkenankan menerima setiap pemberian tanpa pertimbangan, melainkan harus memperhatikan keadaan dirinya, jenis harta yang diberikan, serta maksud dan tujuan orang yang memberi. Harta yang diterima hendaknya bersifat halal dan baik (*halalan tayyiban*) serta terbebas dari unsur *syubhat*. Apabila terdapat keraguan terhadap kehalalannya, maka sikap yang lebih utama adalah menahan diri untuk tidak menerima.¹³

Kesadaran akan adab dalam menerima pemberian tidak hanya berdampak pada tatanan lahiriah kehidupan sosial, tetapi juga membentuk sikap batin seorang hamba. Pemberian yang diterima dari orang lain menuntut adanya pengakuan atas peran perantara (*wasilah*) yang Allah gunakan untuk menyampaikan rezeki-Nya, sehingga penerimanya terdorong untuk menumbuhkan rasa hormat, syukur, dan rendah hati terhadap sesama makhluk. Sikap ini sekaligus menjadi sarana penyucian jiwa dari sifat angkuh dan ketergantungan yang keliru.¹⁴

¹² Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Larangan Meminta-Minta*, hlm. 2-3 .

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 9 Zhud, Cinta & Kematian* (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 30.

¹⁴ Ahmad Djazuli Khalil, "Adab Fakir Dalam Menerima Pemberian", *Radio Siaturahim*, 2024 <<https://www.radiosilaturahim.com/adab-fakir-dalam-menerima-pemberian/>>, di akses pada tanggal 16 Januari 2026.

Meskipun konsep fakir telah banyak dibahas dalam berbagai literatur fikih dan tasawuf klasik, namun sering kali pemahamannya terjebak pada dikotomi antara kemiskinan harta semata atau pengasingan diri secara total dari dunia. Di era modern yang didominasi oleh arus materialisme, konsep fakir sering kali disalahpahami sebagai kondisi ketidakberdayaan ekonomi yang harus dihindari, tanpa melihat dimensi spiritualnya sebagai sebuah maqām atau kedudukan batin. Terdapat kesenjangan antara pemahaman masyarakat awam yang memandang fakir sebagai beban sosial dengan pandangan sufistik yang menempatkan fakir sebagai bentuk kemandirian spiritual di hadapan makhluk dan ketergantungan mutlak kepada Allah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani pemahaman tersebut dengan menggali kembali kearifan lokal Nusantara yang relevan dengan tantangan zaman.

Pemilihan Syekh Abdus Samad al-Palimbani sebagai objek kajian didasarkan pada posisi strategis beliau sebagai ulama Nusantara yang mampu menyelaraskan ajaran tasawuf Imam al-Ghazali dengan konteks budaya lokal melalui kitab *Siyarus Salikin*. Walaupun terdapat kajian yang membahas hadis-hadis fakir dalam kitab tersebut, namun eksplorasi mendalam mengenai bagaimana konsep fakir ini diintegrasikan dalam perilaku atau adab praktis seorang salik (penempuh jalan spiritual) dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan analisis lebih lanjut. Keunikan pemikiran al-Palimbani terletak pada penegasannya bahwa sifat fakir adalah keadaan yang seharusnya melekat pada setiap makhluk, di mana kepemilikan harta tidak lagi memberikan pengaruh bagi stabilitas batin

seseorang. Fokus pada dimensi adab dan aktualisasi spiritual inilah yang menjadi pembeda utama penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berasal dari latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka utama yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini bagaimana: Konsep Fakir Perspektif Abdus Samad Al- Palimbani Dalam Kitab Siyar Al-Salikin?.

Agar penelitian ini tidak mengembang, maka perlu rasanya batasan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana hakikat dan keutamaan fakir menurut Abdus Samad Al-Palimbani dalam kitab Siyar Al-Salikin?
2. Bagaimana larangan meminta-minta tanpa alasan darurat menurut Abdus Samad Al- Palimbani dalam Kitab Siyar Al-Salikin?
3. Bagaimana adab seorang fakir dalam menerima pemberian orang menurut Abdus Samad Al- Palimbani dalam kitab Siyar Al- Salikin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam mengenai konsep fakir perspektif Abdus Samad al-Palimbani dalam kitab Siyar Al-salikin :

1. Menjelaskan hakikat dan keutamaannya fakir menurut Abdus Samad Al-Palimbani dalam kitab Siyar Al-Salikin.

2. Menjelaskan larangan meminta-minta tanpa alasan darurat menurut Abdus Samad Al- Palimbani dalam kitab Siyar Al-Salikin.
3. Menjelaskan adab seorang fakir dalam menerima pemberian orang menurut Abdus Samad Al- Palimbani dalam kitab Siyar Al- Salikin.

D. Penjelasan Judul

Kata *konsep* mengandung arti pemikiran atau gagasan yang bersifat mendasar dan sistematis mengenai suatu hal. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah gagasan tentang fakir sebagaimana dijelaskan oleh Abdus Samad al-Palimbani.

Kata *fakir* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang hidup dalam keadaan kekurangan, dengan kepemilikan harta yang minim atau tidak ada¹⁵. Dalam tradisi sufistik, fakir juga dipahami sebagai sikap batin seorang hamba yang senantiasa merasa bergantung penuh kepada Allah.

Sementara itu, *perspektif Abdus Samad al-Palimbani* menunjukkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pandangan salah seorang ulama besar Nusantara abad ke-18 yang dikenal melalui karya-karyanya, terutama yang berkaitan dengan fakir. Penelitian ini akan menelaah bagaimana Abdus Samad al-Palimbani memahami dan menjelaskan konsep fakir, serta menyingkap dimensi sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Siyar Al-Salikin merupakan karya dari Abdus Samad Al-Palimbani berbahasa Melayu sebagai terjemahan dari *Ihya' Ulumuddin* al-Ghazali, namun

¹⁵ Mahmud Al-Athrasy, *Hikmah Di Balik Kemiskinan*, (Jakarta: Qisthi Press,2011), hlm. 9.

disesuaikan dengan konteks Nusantara. Kitab inilah yang menjadi sumber utama dalam memahami bagaimana beliau menjelaskan *maqam* fakir, baik sebagai ajaran sufistik sebagai etika hidup sehari-hari.

Dengan demikian, judul ini menggambarkan bahwa kajian yang dilakukan berupaya menelusuri dan menganalisis pemikiran Abdus Samad al-Palimbani mengenai konsep fakir perspektif Abdus Samad Al-Palimbani.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berkaitan tentang konsep fakir, memiliki berbagai manfaat yang dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai aspek yaitu :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian akademik terkait konsep fakir yang selama ini menjadi bagian penting dari tradisi Islam di Nusantara . Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi lanjutan terkait konsep fakir.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau acuan perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Terlebih lagi bagi mahasiswa/I Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Yakni Konsep Fakir Perspektif Abdus Samad Al-Palimbani.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan konsep dari penelitian tersebut maka penulis merangkum dalam bentuk V Bab pembahasan terkait penelitian tersebut dan setiap Bab memiliki pembahasan tersendiri namun saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

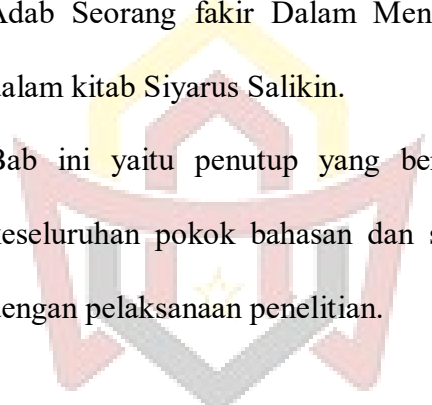
BAB I : Pembahasan ini diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar topik penelitian tersebut. Selain itu, pendahuluan di isi dengan latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian ini, Batasan dan rumusan masalah menjadi pembahasan topik selanjutnya, lalu penulis menguraikan mengenai tujuan penelitian, lalu penulis menguraikan penjelasan judul agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai judul dan manfaat penelitian, kemudian penjelasan terakhir tentang sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

BAB II: Kajian Teori diarahkan membahas meliputi maqamat dalam tasawuf, Pengertian Fakir, Tingkatan-tingkatan fakir, biografi Syekh Ahmad Palimbani yang berisi latar belakang sosial beliau semasa hidupnya, Pendidikan dan pengalaman semasa hidupnya, selain itu penulis juga mencantumkan karya-karya dan Tinjauan Pustaka.

BAB III : Menjelaskan Metode penelitian yang berisi tentang Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV : Menjelaskan tentang Konsep Fakir Perspektif Abdus Samad Al-Palimbani Dalam Kitab Siyarus Salikin , yang meliputi: Bagaimana Hakikat dan Keutamaan Fakir Dalam kitab Siyarus Salikin, Bagaimana Larangan Meminta-minta Tanpa Alasan Darurat Dalam Kitab Siyarus Salikin, Bagaimana Adab Seorang fakir Dalam Menerima Pemberian Orang dalam kitab Siyarus Salikin.

BAB V : Bab ini yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pokok bahasan dan saran yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG